


Dimensi meta-learning dalam transformasi pendidikan kristiani di Indonesia

Ana Lestari Uriptiningsih¹ , Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi², Carolina Etnasari Anjaya³

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence:

analestari937@yahoo.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.597>

Article History

Submitted: July 30, 2022

Reviewed: October 10, 2022

Accepted: October 30, 2022

Keywords:

Christian education;
educational
transformation; meta-
learning;
transformasi pendidikan;
pendidikan Kristen;
pendidikan kristiani;
dimensi pendidikan

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: In the current digital era, life's challenges are increasingly complex, so it needs to be balanced by quality human resources superior to the previous era. In the context of Christian education, this can be realized through transformation efforts to form students who have a strong faith so that they are skilled at dealing with life's problems, can develop themselves into the character of Christ, and have an increasing impact on others and the world. This study aims to describe the importance of transforming Christian education and the gaps in its current implementation. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach to synthesize relevant previous research results. The results of this study indicate that meta-learning is a new "power" that can be developed to close the gap in the transformation of Christian education. Meta-learning is a dimension that goes beyond knowledge, skills, and character, which allows students to practice reflection: learning to adapt learning and behavior towards goals (learning how to learn). Two appropriate approaches were found in its application, namely the action-relational and collaborative approaches.

Abstrak: Di era digital saat ini tantangan hidup semakin kompleks sehingga perlu diimbangi oleh sumber daya manusia yang berkualitas lebih unggul dari era sebelumnya. Dalam konteks pendidikan kristiani hal tersebut dapat diwujudkan melalui upaya transformasi untuk membentuk anak didik yang beriman kuat, sehingga terampil mengatasi persoalan hidup, mampu mengembangkan diri, berkarakter Kristus, serta semakin berdampak bagi sesama dan dunia. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan tentang pentingnya transformasi pendidikan kristiani dan kesenjangan dalam pelaksanaannya saat ini. Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk mendapatkan sintesis dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meta-learning merupakan "kekuatan" baru yang dapat dikembangkan agar dapat menutup kesenjangan transformasi pendidikan kristiani. Meta-learning merupakan dimensi yang melampaui *knowledge*, *skill*, dan karakter, yang memungkinkan anak didik berlatih refleksi: belajar menyesuaikan pembelajaran dan perilaku searah tujuan (*learning how to learn*). Ditemukan dua pendekatan yang sesuai dalam penerapannya, yaitu aksi-relasi dan kolaborasi.

PENDAHULUAN

Dunia berkembang dan berubah sangat pesat saat ini sehingga mendorong manusia untuk terus ikut bergerak cepat melakukan adaptasi. Dalam hal ini dunia pendidikan menjadi pemegang peranan yang sangat vital karena melalui proses pendidikan manusia dapat terus

dikembangkan agar dapat selaras dalam mengikuti perkembangan zaman. Dunia pendidikan sejatinya dipaksa untuk secara radikal membenahi sistem yang ada sekarang.¹ Situasi ketidakpastian dan ambigu menjadi ciri era saat ini sehingga berdampak pada tuntutan yang semakin berat bagi dunia pendidikan dalam menyiapkan anak didik yang dapat memenuhi kebutuhan zaman.² Charles Fadel menyatakan bahwa dunia pendidikan perlu melakukan penekanan pada pembelajaran yang lebih holistik, bukan hanya pengetahuan tetapi juga *skill*, karakter, dan *meta-learning* agar anak didik menjadi berdayaguna, reflektif, percaya diri dan mandiri.³ Dalam konteks Kekristenan hal tersebut penting karena pendidikan kristiani bertanggung jawab melahirkan anak didik yang dapat membangun refleksi atas setiap peristiwa hidup agar dapat menemukan Tuhan melaluinya.⁴ *Meta-learning* memungkinkan anak didik berlatih refleksi, belajar menyesuaikan pembelajaran dan perilaku searah tujuan atau dengan kata lain “belajar bagaimana belajar”.

Transformasi pendidikan melalui pembelajaran holistik adalah upaya memenuhi tantangan di masa depan. Anak didik perlu disiapkan untuk menjadi generasi handal yang mampu menghadapi beratnya tantangan zaman sekaligus dapat menjadi kontributor utama dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang semakin kompleks. Namun patut disayangkan atas fakta yang menunjukkan kualitas manusia Indonesia pada era ini masih belum dapat memenuhi standart yang dibutuhkan. Sikap enggan belajar terutama pada bidang teknologi masih menghinggapi para guru padahal era teknologi mensyaratkan manusia yang unggul.⁵ Dinyatakan oleh Sri Utami bahwa sampai pada masa ini mutu guru dan pendidikan Indonesia masih rendah terbukti dari hasil laporan GEM-Global Education Monitoring yang menempatkan Indonesia pada peringkat buruk untuk kategori negara berkembang.⁶ Kondisi tersebut menjadi alasan kuat transformasi dunia pendidikan Indonesia perlu segera dilakukan.

Transformasi pendidikan telah menjadi banyak pembahasan dalam pelbagai penelitian. Salah satunya oleh Yuni Wijaya dan Agus Sudjimat yang mengetengahkan tentang pengembangan kualitas manusia melalui transformasi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan di era global.⁷ Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kompetensi yang dibutuhkan di abad 21 oleh dunia industri. Hasil penelitian menemukan bahwa *skill* abad 21 pada bidang industri dan usaha yang dibutuhkan adalah: *skill* berinovasi, *skill* hidup dan berkarir dan *skill* berkaitan dengan teknologi informasi. Saran untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan

¹ T Nurgiansah, “Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0,” in *Prosiding Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia,”* vol. 1, 2019, 95–102.

² Andreas Fernando dan Carolina Etnasari Anjaya, “Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 50–60, <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>.

³ Charles Fadel, Maya Bialik, dan Bernie Trilling, *Four-Dimensional Education: The Competencies Learners Need to Succeed* (Boston: The Center for Curriculum Redesign, 2015), 94.

⁴ Matius I Totok Dwikoryanto, Carolina Etnasari Anjaya, dan Reni Trifosa, “Membangun Critical Thinking Anak Didik dalam Pendidikan Kristen Abad 21 Melalui Research Based Learning,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 69–80.

⁵ Andrias Pujiono, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, “Generasi yang Unggul dalam Iman, Ilmu, dan Pengabdian di Era Industri 4.0,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022).

⁶ Sri Utami, “Meningkatkan mutu pendidikan Indonesia melalui peningkatan kualitas personal, profesional, dan strategi rekrutmen guru,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, vol. 2, 2019, 518–27.

⁷ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto, “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan,” in *Jurnal pendidikan*, vol. 1 (Malang, 2016), 263–78, <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.

tersebut adalah perlunya kerjasama antara sekolah dan dunia usaha atau industri agar tercipta keterhubungan antara pendidikan dan kebutuhan kompetensi global.

Kajian lain dibuat oleh Rinawati dengan topik pembahasan transformasi pendidikan sebagai upaya menghadapi globalisasi.⁸ Menurut Rinawati globalisasi mendorong terbentuknya masyarakat baru yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Untuk merealisasikannya dibutuhkan pendidikan yang bertransformasi agar menghasilkan sumber daya yang memenuhi tuntutan global. Transformasi pendidikan diaktualisasikan dengan cara melakukan pembaharuan dan mendorong terbentuknya guru-guru sebagai agen perubahan pendidikan. Dengan demikian dapat terwujud masyarakat dan pemerintah yang fokus dan serius mengembangkan pendidikan untuk melahirkan generasi berkualitas.

Berkenaan dengan topik *meta-learning*, dalam penelitiannya Ryan Sander berpendapat bahwa secara intuitif, *meta-learning* adalah tentang belajar bagaimana belajar, atau lebih khusus lagi, belajar bagaimana belajar lebih efektif. Penelitian tersebut mengusulkan empat metode pengembangan *meta-learning* yaitu tahap penyiapan peralatan, kebebasan siswa dalam pembelajaran, mengajarkan eksplorasi, kesadaran bahwa siswa cerdas dan mampu belajar mandiri.⁹ Sedangkan menurut Tejas Kulkarni, *meta-learning* menghasilkan tidak hanya pembelajar yang efektif, tetapi juga pembelajar meta yang efektif, sehingga memungkinkan pembelajar untuk berhasil dalam tugas dan menjalani kehidupan di masa depan. Tejas Kulkarni menyatakan bahwa *skill "learning to learn"* sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan keterampilan.¹⁰ Namun penelitian ini tidak menjabarkan cara pengembangan *meta-learning*.

Melihat hasil kajian yang telah ada, ditemukan *gap research* yaitu belum ditemukannya pembahasan tentang *meta-learning* dalam transformasi pendidikan kristiani. Oleh karenanya, penelitian ini disusun dengan mengangkat pembahasan pengembangan dimensi *meta-learning* sebagai wujud transformasi pendidikan kristiani menghadapi era saat ini. Mengacu pada hasil beberapa kajian terdahulu berkaitan dengan *meta-learning* yang dua diantaranya telah diuraikan di atas, kajian ini penting dilakukan karena adanya kesenjangan antara kualitas pendidikan kristiani dengan kebutuhan kualitas sumber daya manusia era teknologi saat ini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun dengan memilih metode kualitatif karena fokus kajian adalah mendalami makna *meta-learning* dan melakukan analisis aktualisasinya sebagai salah satu langkah transformasi pada pendidikan kristiani. Data kajian ini bersumber dari pelbagai literatur yang relevan mulai dari artikel di pelbagai *website*, artikel jurnal, tayangan *youtube* dan buku-buku. Pembahasan kajian ini diawali dengan uraian tentang pentingnya transformasi pendidikan kristiani di tengah tantangan perkembangan zaman. Hal tersebut menjadi awal bahasan sebab inti permasalahan penelitian tergambar jelas dalam pemaparan tersebut. Tahap selanjutnya adalah penjelasan tentang pengembangan dimensi *meta-learning*, terkait apa dan mengapa diangkat menjadi tawaran cara pendidikan kristiani bertransformasi. Cara aplikasi pengembangan *meta-learning* menjadi penutup pembahasan kajian ini hingga ditarik kesimpulan.

⁸ Anita Rinawati, "Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015).

⁹ Ryan Sander, "Real Life Meta-Learning: Teaching and Learning to Learn," Towards Data Science, 2021.

¹⁰ Tejas D. Kulkarni et al., "Hierarchical deep reinforcement learning: integrating temporal abstraction and intrinsic motivation.," in *In Proceedings of the 30th International Conference on Neural Information Processing Systems (NIPS'16)* (New York: Curran Associates Inc, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pendidikan kristiani

Kuatnya perubahan yang terjadi di semua aspek hidup sebagai akibat kemajuan teknologi informasi dewasa ini, mendorong kepada tantangan yang semakin berat bagi dunia pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dan keberlangsungan pembangunan bangsa ini terletak pada generasi muda berkualitas. Sebagaimana disampaikan Anita Rinawati bahwa pendidikan membawa perubahan lebih baik sebab merupakan alat pembangun masyarakat yang strategis. Melaluinya dapat dilahirkan manusia berkualitas.¹¹ Dalam penyediaan manusia berkualitas, dunia pendidikan tidak dapat mencapainya secara instan dan tanpa suatu terobosan atau transformasi mengingat kondisi kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih jauh dari semestinya. Pendidikan kristiani sebagai bagian di dalam pendidikan nasional wajib pula melakukannya.

Transformasi pendidikan kristiani perlu diupayakan secara serius karena sesuai dengan hakikatnya, membawa anak didik kepada perjumpaan dengan Tuhan. Berkenaan dengan hal tersebut Juntak beropini bahwa pendidikan kristiani disyaratkan memiliki visi yang terarah pada transformasi baik berupa transformasi pengetahuan atau dalam iman, sehingga visi utamanya adalah membawa anak didik pada perjumpaan dengan Kristus.¹² Kondisi itu dapat dibuktikan dengan perubahan karakter anak didik menjadi seperti Kristus. Hal ini bukan upaya mudah karena pengaruh nilai-nilai duniawi sudah semakin kuat, dan fakta menunjukkan terjadinya perubahan pola hidup signifikan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut di masyarakat. Transformasi pendidikan kristiani tidak hanya menjadi tugas sekolah untuk melaksanakannya tetapi menjadi tugas bersama seluruh masyarakat Kristen sebagai-mana yang Tuhan Yesus amanatkan dalam amanat agungNya (Mat. 28:19-20).

Terdapat beberapa dasar pentingnya transformasi pendidikan kristiani dilakukan yaitu antara lain: pertama, terjadinya degradasi moral yang membutuhkan penanganan segera.¹³ Pendidikan kristiani bertanggung jawab mentransmisikan nilai-nilai iman Kristen sehingga sangat dimungkinkan moralitas yang terwujud adalah moral mulia sesuai ajaran dalam iman Kristen. Kedua, adanya kebutuhan dan tantangan global yang perlu darurat segera dipenuhi akan sumber daya manusia unggul dalam intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Pada keempat dimensi tersebut, spiritualitas menjadi dasar utama agar dimensi lain berjalan efektif, di sinilah kontribusi pendidikan kristiani sangat dibutuhkan. *Ketiga*, degradasi moral mendorong kepada kebutuhan memanusiasikan sesama sebagai manusia agar nilai-nilai kemanusiaan yang Tuhan ajarkan dapat diterapkan. Dalam hal ini peranan pendidikan kristiani sangat kuat.

Pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai transformasi pendidikan, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan kristiani, untuk membentuk pribadi berkualitas unggul pada semua aspeknya, penawaran solusi permasalahan belum menyentuh pada dimensi paling fundamental dalam diri individu. Pada penelitian-penelitian tersebut tawaran ide dalam transformasi masih berfokus kepada ketiga dimensi yaitu *knowledge*, *skill* dan karakter. Upaya konkrit yang ditawarkan pun masih bergantung pada faktor-faktor eksternal seperti membangun kolaborasi, membentuk budaya, mendesain metode pembelajaran yang

¹¹ Rinawati, "Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi."

¹² Justin Niaga Siman Juntak, "Pengaruh pemahaman panggilan guru Kristen terhadap pemberitaan Injil," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan kristiani* 3, no. 1 (2019): 12.

¹³ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi," *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (15 Juni 2021): 45-59, <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>.

sesuai, meningkatkan profesionalitas guru, ketersediaan sarana prasarana, perubahan kurikulum dan beberapa contoh lainnya.

Oleh karenanya, fokus pengembangan pada dimensi *meta-learning* menjadi sangat penting karena melaluinya seseorang dapat memiliki dorongan dan tuntunan dari dalam diri sendiri dan tidak bergantung pada faktor eksternal. Jadi bagaimanapun situasi yang dihadapi anak didik yang telah terbangun dimensi *meta-learning* tersebut akan dapat terus termotivasi dan terarah untuk belajar kebenaran firman Tuhan. Hal tersebut sangat tepat sebagai solusi transformasi di tengah keadaan dunia yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian.

Pemaparan di atas telah dapat menjadi alasan kuat transformasi pendidikan kristiani perlu dilakukan. Pendidikan kristiani mutlak untuk ikut beradaptasi dalam menyelenggarakan pendidikan, baik pada konteks sekolah, keluarga, gereja, maupun masyarakat luas. Dalam perkembangan zaman yang sudah mengarah kepada keduniawian ini, nilai-nilai Kekristenan sangat dibutuhkan sebagai “jalan terang” agar umat Tuhan terutama anak-anak melakukan pertobatan. Nilai kasih pada sesama misalnya, perlu dikembangkan dalam kehidupan bersama agar dapat mereduksi perilaku menyimpang umat percaya. Hal tersebut sebagai wujud kepedulian terhadap bangsa dan negara.¹⁴ Pendidikan kristiani merupakan alat strategis dalam merespons kebutuhan manusia yang bernilai tinggi sebagai sarana mencapai kemajuan hidup umat manusia.

Dimensi Meta-Learning

Perspektif secara umum, fokus utama dalam pendidikan adalah mempelajari ilmu pengetahuan (area kognitif) dan menerapkan teori dari pengetahuan tersebut sebagai keterampilan (area psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan membantu anak didik untuk menerapkan pengetahuan ke dunia nyata dalam bentuk keterampilan. Selain kedua ranah tersebut, pendidikan juga bertujuan untuk membangun kualitas karakter atau yang berkaitan dengan nilai dan sikap (area afektif). Namun terdapat satu area atau ranah yang melampaui ketiga dimensi pendidikan tersebut yaitu dimensi *meta-learning* yang membantu anak didik menjadi pembelajar reflektif, mandiri, dan ahli.

Meta-learning didefinisikan sebagai “*learning about how to learn itself*” atau disebut “belajar bagaimana belajar”. Dapat pula dijelaskan bahwa *meta-learning* adalah kemampuan individu untuk menyadari bagaimana proses belajar dirinya. Kesadaran tersebut membuat individu mampu memahami apa yang harus dipelajari, mengerti bagaimana agar dapat belajar secara cepat, dan dapat beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi saat belajar. *Meta-learning* menghasilkan tidak hanya pembelajar yang efektif, tetapi juga pembelajar meta yang efektif, sehingga memungkinkan pembelajar untuk berhasil dalam tugas-tugas dan menjalani kehidupan di masa depan.¹⁵

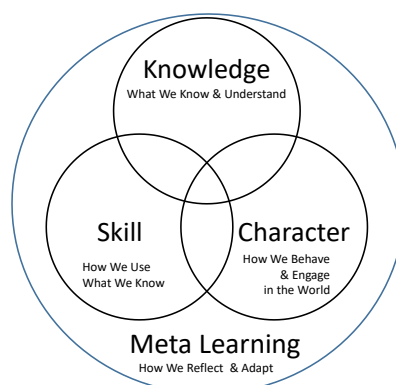
Jadi, dimensi *meta-learning* merupakan suatu dimensi terdalam dari seseorang yang jika dikembangkan akan membangun kesadaran dan kemampuan untuk memahami keadaan diri sendiri-baik kekuatan maupun kelemahan-*(who)*, memahami apa yang perlu dipelajari *(what)*, mampu memahami bagaimana cara mempelajarinya secara cepat dan efektif *(how)*, mengetahui dengan pasti alasan atau tujuan mempelajari *(why)* dan mampu menetapkan waktu serta target pembelajaran *(when-where)*. Berikut adalah skema bagaimana keempat dimensi yaitu

¹⁴ Andrias Kemal Bulu, Yonatan Alex Arifianto, dan Carolina Etnasari Anjaya, “Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama dan Berbangsa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan Teologi,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan kristiani* 5, no. 2 (2021): 342–50.

¹⁵ Kulkarni et al., “Hierarchical deep reinforcement learning: integrating temporal abstraction and intrinsic motivation.”

knowledge, *skill*, karakter dan *meta-learning* saling berhubungan menurut Charles Fadel, Bialik dan Trilling (Gambar 1).¹⁶

Gambar 1: Dimensi Pendidikan



Gambar 1 merupakan empat dimensi dalam pendidikan menurut Charles Fadel antara lain: *knowledge*, *skill*, *character* dan *meta-learning*. Ilmu pengetahuan atau *knowledge* adalah teori atau materi interdisipliner yang dipelajari anak didik. Contoh dari ilmu pengetahuan dasar adalah matematika, fisika, sedangkan pengetahuan modern misalnya kewirausahaan dan bisnis serta pengetahuan tematik contohnya literasi digital.¹⁷

Dimensi *skill* atau keterampilan merupakan penerapan dari pengetahuan yang diperoleh seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreativitas. Dimensi *character* atau karakter berupa sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku misalnya: keberanian, perhatian, kepedulian, etika, ketahanan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dalam dimensi *meta-learning* seperti misalnya meta kognisi dan pertumbuhan pola pikir. Jadi secara sederhana, jika *meta-learning* yang adalah salah satu dimensi pendidikan dikembangkan maka anak didik akan memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengintegrasikan dimensi-dimensi lain yaitu *knowledge*, *skill* dan karakter sehingga menjadi satu kesatuan kualitas-kapasitas individu yang holistik.

Hal tersebut disebabkan karena pengembangan dimensi *meta-learning* dapat membentuk kesadaran diri dan kemampuan anak didik dalam mengembangkan diri sehingga dapat menjadi pembelajar yang komprehensif dan mandiri. Dalam *meta-learning*, anak didik tidak dibebani dengan satu tugas – seperti mempelajari konsep tertentu – tetapi dengan banyak tugas yang semuanya memiliki karakter yang mirip. Sistem ini bertujuan untuk memanfaatkan kesamaan di seluruh tugas ini agar tidak hanya menjadi lebih baik dalam menyelesaikan setiap tugas individu tetapi juga untuk memecahkan tugas lebih baik, lebih cepat dan efektif.¹⁸ Dengan demikian dimensi *meta-learning* dapat disebut sebagai kekuatan baru dalam diri anak didik yang dapat dikembangkan secara maksimal agar dapat terbentuk sebagai individu yang memiliki kesadaran diri untuk terus bertumbuh secara optimal dalam seluruh aspeknya sebagai manusia.

Dimensi Meta-learning dalam Pendidikan Kristiani

Ketika memahami rangkaian kebutuhan pendidikan pada era saat ini yang semakin kompleks dan besarnya keragaman tantangan yang menghadang, pendidikan kristiani perlu menerapkan transformasi yang menjangkau seluruh dimensi pendidikan secara holistik. Tujuan pendid-

¹⁶ Fadel, Bialik, dan Trilling, *Four-Dimensional Education : The Competencies Learners Need to Succeed*, 43.

¹⁷ Fadel, Bialik, dan Trilling, 43.

¹⁸ Thomas L Griffiths et al., "Doing more with less: meta-reasoning and meta-learning in humans and machines," *Elsevier*, 2019.

dikan holistik adalah mengembangkan potensi-kompetensi anak didik secara seimbang dan terpadu yang meliputi aspek intelektual, fisik, emosional, estetik, sosial dan spiritual.¹⁹ Dimensi pendidikan meliputi pengetahuan, *skill* atau keterampilan, karakter, dan *meta-learning*.²⁰ Pendidikan kristiani dalam memenuhi hakikatnya dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan secara holistik. Hal itu dikarenakan pendidikan kristiani bertanggung jawab melahirkan manusia yang sempurna secara holistik: intelektual, emosional, sosial dan spiritual- serupa dengan Kristus (Mat. 5:48).

Dalam memenuhi prinsip holistik tersebut, pendidikan kristiani sebagaimana pendidikan secara umum, perlu tetap berfokus kepada pengajaran tentang pengetahuan, dalam hal ini adalah pengetahuan Alkitab. Tetapi itu saja tidaklah cukup sebab pengetahuan Alkitab atau firman Tuhan harus dihidupi dalam keseharian. Peserta didik diharapkan tidak saja kaya dengan pengetahuan atau ilmu agama tetapi lebih kepada iman yang benar kepada Kristus.²¹ Implementasi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari berarti akan menjadi keterampilan yang diperagakan. Dalam hal ini berarti pengetahuan dan keterampilan telah berintegrasi untuk kemudian membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Alkitab. Kualitas karakter Kristus akan membangun motivasi, ketahanan, dan kecerdasan sosial/emosional yang sesuai dengan dasar Alkitab.

Dimensi *meta-learning* membantu anak didik menjadi pembelajar yang reflektif, mandiri, dan terampil. Pendidikan pada dimensi pengetahuan, keterampilan dan kualitas karakter akan dapat efektif jika dilandaskan pada dimensi keempat yaitu *meta-learning* (sering disebut belajar bagaimana belajar). *Meta-learning* merupakan dimensi pendidikan dimana anak didik berlatih mengalami proses refleksi²² atau dapat pula disebut sebagai dimensi reflektifitas. Pada dimensi ini dilakukan pembelajaran tentang bagaimana melakukan pembelajaran, melakukan internalisasi cara berpikir, menumbuhkan dorongan untuk berusaha, dan belajar bagaimana menyesuaikan pembelajaran serta sikap-perilaku sesuai tujuan pembelajaran. Pada intinya, *meta-learning* dibutuhkan agar anak didik dapat mengenali kelemahan secara efektif dan mendorong untuk memperbaiki diri. Melalui *meta-learning* anak didik dapat secara efektif merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar. Pengembangan dimensi *meta-learning* yang berhasil akan meningkatkan kemandirian anak didik.

Tujuan dari *meta-learning* adalah efektivitas pendidikan pada tataran kognitif atau kemampuan dalam hal pemahaman dan berlanjut pada tataran praktis yaitu pembentukan karakter. Pengembangan dimensi *meta-learning* ini dapat diimplementasikan pada semua unit pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, gereja, lembaga pendidikan dan masyarakat luas karena berlandaskan pada pengalaman.²³ *Meta-learning* sangat penting untuk menumbuhkan kebiasaan belajar sepanjang hayat dan pembelajaran dimensi-dimensi lainnya.²⁴ Sesuai dengan uraian tersebut maka *meta-learning* dapat dinyatakan sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada anak didik (manusia) bersama dengan pengalaman yang dimiliki dan

¹⁹ Dwi Banawi, *Pendidikan Holistik Dalam pembentukan Karakter* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 10.

²⁰ Fadel, Bialik, dan Trilling, *Four-Dimensional Education : The Competencies Learners Need to Succeed*, 30.

²¹ Esther Rela Intarti, "Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40.

²² Yornan Masinambow dan Yosef Nasrani, "Pendidikan kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (17 Mei 2021): 64–81, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

²³ Frety Cassia Udang, "Menguatkan Keadaban Melalui Meta-learning," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 56–65.

²⁴ Nurhadifah Amaliyah - Waddi Fatimah - Perawati Bte Abustang, "Model Pembelajaran Inovatif Abad 21," *Buku Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 1–128.

bersifat berkelanjutan. Hasil pembelajaran tersebut dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, pengembangan dimensi meta-learning sangatlah penting untuk diterapkan mengingat dunia saat ini berkeadaan VUCA- penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas tinggi dan situasi membingungkan (*volatility-uncertainty-complexity and ambiguity*).

Situasi VUCA masa ini tidak dapat diimbangi oleh sumber daya manusia yang berkualitas sama dengan sebelum era ini terjadi. Hal itu semakin menegaskan pernyataan bahwa pembentukan atau pembangunan kualitas manusia saat ini dituntut untuk dapat memenuhi prinsip kedalaman dan keluasan. Seperti misalnya kedalaman keterampilan sangat dibutuhkan di era ini dan dari aspek keluasan adalah keluasan pengetahuan yang memenuhi *transdisipliner* sebab era ini menuntut kolaborasi. Dalam konteks pendidikan kristiani hal tersebut dapat diwujudkan dengan upaya membentuk anak didik dengan kedalaman iman yang semakin mengakar di dalam Kristus sehingga terampil mengatasi persoalan kehidupan dan keluasan untuk mengembangkan diri-berkarakter sempurna sehingga mampu menjadi saksiNya dalam berkehidupan.

Sama halnya dengan upaya pada dunia pendidikan secara umum, dimensi *meta-learning* perlu menjadi fokus pengembangan pula dalam transformasi pendidikan kristiani. Dimensi *meta-learning* secara sederhana diartikan sebagai kemampuan mempelajari bagaimana untuk belajar mengenai kehidupan sebagai umat Tuhan. Kemampuan tersebut didasarkan dari pengalaman yang dilalui untuk kemudian dapat memberikan atau membentuk refleksi untuk dipergunakan sebagai acuan menjalani kehidupan di masa depan (Yos 1:8). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sumber atau materi dalam dimensi *meta-learning* adalah pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang tertangkap oleh panca indra dan terekam dalam memori. Pengalaman tersebut merupakan peristiwa yang bernilai, bukan sekedar pengalaman hidup tanpa nilai.

Pembelajaran *meta-learning* menjadi sangat penting sebab pendidikan kristiani bertujuan mengajarkan warisan-warisan pengalaman para tokoh iman di masa lalu. Menurut Felia Limbong, pendidikan kristiani mengajarkan anak didik agar mendapatkan warisan kebenaran atau iman Kristen sehingga dapat memiliki keyakinan atas imannya dan berani menyatakan iman itu dalam kehidupannya.²⁵ Tujuan pendidikan kristiani tidak sekedar membentuk karakter namun lebih dalam daripada itu yaitu membentuk anak didik yang berkemampuan melakukan refleksi atas setiap peristiwa hidupnya untuk kemudian dapat menemukan atau mengalami Tuhan dari peristiwa tersebut. Anak didik yang mengalami Tuhan dalam kehidupannya akan hidup dituntun oleh Roh sehingga kualitas dirinya akan segambar serupa dengan Tuhan. Inilah yang menjadi ciri keberhasilan pendidikan kristiani.

Pada intinya, *meta-learning* memberikan stimulasi kepada anak didik untuk dapat memiliki kesadaran dan kemampuan memanfaatkan anugerah istimewa berupa pengalaman pribadinya sebagai materi pembelajaran. Stimulasi dan pengalaman pribadi tersebut dapat dilatih melalui pengalaman yang dibentuk atau diciptakan di dunia nyata. Sejalan dengan pengertian tersebut, pendidikan kristiani pada hakikatnya bukanlah sebatas pada pelajaran atau pembelajaran, namun merupakan sebuah perjalanan atau proses kehidupan yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah pembelajaran seumur hidup sebab pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan itu sendiri.²⁶ Hal inilah yang perlu terus disadari dan dijaga

²⁵ Felia Limbong dan Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 47.

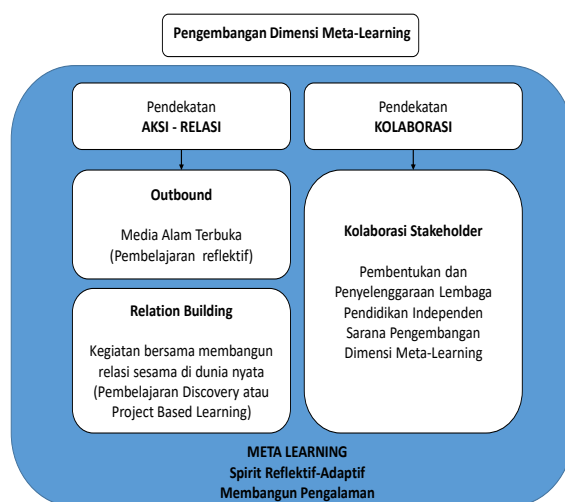
²⁶ Tri Andiyanto, "Konsep pendidikan pranatal, postnatal, dan pendidikan sepanjang hayat," *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar* 4, no. 2 (2018): 195–204.

oleh seluruh umat Tuhan agar pendidikan kristiani dapat terus diaktualisasikan sesuai dengan hakikatnya. Pendidikan kristiani yang bertransformasi dengan menerapkan *meta-learning* akan dapat secara optimal memenuhi fungsinya sebagai alat Tuhan untuk melahirkan anak didik yang berkodrat Ilahi.

Aplikasi Meta-learning Sebagai Transformasi Pendidikan kristiani

Transformasi pendidikan kristiani dilakukan dengan pengintegrasian semua dimensi pendidikan yang ada, yaitu pengetahuan, keterampilan, karakter, dan *meta-learning*. Pengetahuan adalah apa yang diketahui dan dipahami (area kognitif), keterampilan berbicara tentang bagaimana menerapkan apa yang dipahami dan diketahui, sedangkan karakter adalah bagaimana berperilaku dan bertindak, dan terakhir *meta-learning* adalah kemampuan belajar atau berefleksi dari peristiwa kehidupan. Agar didapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai pengembangan dimensi *meta-learning*, berikut adalah skemanya (Gambar 2):

Gambar 2. Skema Pengembangan Dimensi Meta-learning



Dari keempat dimensi dalam pendidikan yaitu pengetahuan, skill, karakter dan *meta-learning*, maka *meta-learning* menjadi semacam payung atau dimensi yang menaungi ketiga dimensi lainnya, dalam artian bahwa dimensi pengetahuan, keterampilan dan karakter tidak akan membawa kepada tujuan pendidikan kristiani- yaitu keselamatan kekal- jika tanpa proses melakukan refleksi hidup yang melahirkan pengalaman berjumpa Tuhan.

Untuk dapat menemukan atau berkemampuan melakukan refleksi maka anak didik perlu dilatih secara berkesinambungan. Secara garis besar, pembelajaran *meta-learning* dapat diterapkan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan aksi-relasi dan kolaborasi. *Satu*, pendekatan aksi-relasi merupakan transformasi pendidikan kristiani yang diupayakan melalui penerapan pengembangan dimensi *meta-learning* melalui aksi nyata di dunia riil. Metode ini sangat sesuai sebagai salah satu alternatif solusi bagi permasalahan di masa kini dimana dalam keseharian aktivitas fisik anak didik atau generasi muda telah mulai berkurang.²⁷ Ini dapat diterapkan di sekolah sebagai metode pembelajaran maupun di luar sekolah oleh keluarga, gereja dan masyarakat. Pendekatan aksi-relasi memuat kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (*outing class*) yang dapat menggunakan media alam terbuka (*outbound*) dan membangun relasi dengan sesama di dunia nyata dengan media program kegiatan.

²⁷ Dwikoryanto, Anjaya, dan Trifosa, "Membangun Critical Thinking Anak Didik dalam Pendidikan Kristen Abad 21 Melalui Research Based Learning."

Pertama, pendekatan aksi-relasi di luar kelas yang menggunakan media alam terbuka dapat dilakukan dalam banyak bentuk, sebagai contohnya dalam bentuk *outbound*. Kegiatan *outbound* dapat dilakukan dengan games interaktif-stimulatif yang bermuara pada refleksi bagi kehidupan anak didik. *Outbound* merupakan metode pembelajaran untuk individu maupun kelompok dengan alam terbuka sebagai medianya yang menghasilkan pengalaman bagi anak didik sebagai bahan refleksi hidup.²⁸ *Meta-learning* teraktualisasikan dalam metode *outbound* karena melaluinya anak didik akan belajar memenuhi dimensi holistik yaitu: teori-pengetahuan, keterampilan dan kualitas karakter. Ketiga dimensi tersebut berintegrasi menjadi sebuah pengalaman yang dapat direfleksikan dalam kehidupan anak didik. Melalui *outbound*, anak didik tidak lagi belajar sebatas di kelas dan mendapatkan teori – pengetahuan tetapi secara aktif bergerak berinteraksi dengan alam terbuka mengasah keterampilan dan membangun karakter dan pada ujungnya dapat menarik refleksi yang bernilai bagi kehidupannya.

Kedua, pendekatan aksi-relasi melalui kegiatan bersama membangun hubungan dengan sesama. Pembelajaran ini dapat dijalankan dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery based learning* atau *project based learning*. Metode ini bertujuan agar dapat memberikan pengalaman anak didik dalam berelasi dengan sesama melalui banyak kegiatan pelayanan yang dapat berupa kunjungan, pelibatan kegiatan bersama masyarakat dan partisipasi langsung dalam observasi. Pengalaman berelasi secara langsung dengan sesama sangat penting dan sesuai diterapkan pada era saat ini²⁹ yang telah mengarah pada sikap individualistis-materialistis. Melalui kegiatan bersama dengan sesama diharapkan dapat mereduksi pengaruh nilai-nilai dunia yang semakin berkembang di era ini.

Pendekatan kedua dari penerapan pembelajaran *meta-learning* adalah pendekatan kolaborasi. Dalam pelbagai konteks pendidikan kristiani untuk dapat mencapai visi yang ditetapkan diperlukan adanya kolaborasi dan sinergi.³⁰ Perlu dibentuk kolaborasi antara lembaga pendidikan, gereja dan masyarakat atau keluarga untuk membangun lembaga pendidikan independen. Proses pendidikan pada lembaga ini didasarkan pada analisis kehidupan riil, diciptakannya kesatuan antara mengajar dan belajar, dan terbentuknya tim pembelajaran antara anak didik dan guru atau pembimbing. Lembaga pendidikan ini dapat dikelola oleh sekolah, gereja atau komunitas umat Tuhan dan dijalankan untuk tujuan bersama yaitu melahirkan anak didik yang berkualitas unggul dan beriman kokoh dalam iman Kristen. Lembaga pendidikan ini berorientasi kepada kebebasan dalam belajar, kemandirian, kegembiraan dan perkembangan kualitas anak didik dalam iman Kristen yang berkesinambungan.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan atau sekolah, gereja dan masyarakat atau bahkan dengan dunia usaha sangat dibutuhkan karena pendidikan kristiani harus memenuhi perkembangan anak didik dalam semua aspek yang kesemuanya itu dapat berkembang dalam semua konteks kehidupannya baik di sekolah, gereja maupun keluarga dan masyarakat. Kolaborasi sangat diperlukan mengingat tantangan pada era saat ini sangatlah berat. Tantangan tersebut tidak akan dapat dihadapi oleh masing-masing penyelenggara pendidikan

²⁸ Ahmad Hikmat Rahayu, "Penerapan Metode Outbond Pada Pelatihan Penanaman Sikap Mental Disiplin Dan Jiwa Korsa PNSD Dalam Menumbuhkan Kinerja Pegawai," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2017).

²⁹ Junihot M Simanjuntak, "Belajar sebagai identitas dan tugas gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24.

³⁰ Sutrisna Harjanto, "Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah yang Menyatukan Pendidikan Kristen di Berbagai Konteks Sutrisna," *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2019): 46–71.

kristiani sendiri tanpa dukungan pihak lain.³¹ Sekolah tidak akan mampu menghadapi tantangan sendiri dengan segala keterbatasan yang ada. Gereja pun tidak akan mampu menjalankan pendidikan kristiani sendiri dengan adanya aturan-aturan yang mengikat. Demikian pula halnya dengan keluarga atau masyarakat yang juga memiliki hambatan tersendiri dalam menjalankan pendidikan kristiani bagi anak didik. Kolaborasi menjadi kebutuhan utama pada era teknologi ini, dengan demikian pendidikan kristiani pun perlu diselenggarakan dari sebuah kolaborasi.

KESIMPULAN

Tantangan yang semakin berat bagi dunia pendidikan sebagai dampak perkembangan teknologi informasi mendorong pendidikan kristiani untuk melakukan transformasi. Bentuk transformasi yang dilakukan adalah mendesain ulang pendidikan dalam pembelajaran secara holistik yang meliputi dimensi pengetahuan, skill, karakter dan *meta-learning*. Pengembangan dimensi *meta-learning* menjadi fokus pengembangannya karena dimensi tersebut menjadi landasan dan integrator dari dimensi yang lain. Pengembangannya dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan aksi relasi dan pendekatan kolaborasi. Pendekatan aksi-relasi dapat dilakukan melalui pembelajaran *outing class* yang menggunakan metode *discovery based learning* atau *project based learning* dan pembelajaran melalui media alam terbuka (*outbound*). Pendekatan kolaborasi dilakukan oleh sinergitas lembaga pendidikan, sekolah, gereja, keluarga dan masyarakat dengan membentuk lembaga pendidikan independen yang fokus pada pengembangan dimensi *meta-learning*.

REFERENSI

- Abustang, Nurhadifah Amaliyah - Waddi Fatimah - Perawati Bte. "Model Pembelajaran Inovatif Abad 21." *Buku Pendidikan 1*, no. 1 (2019): 1–128.
- Andiyanto, Tri. "Konsep pendidikan pranatal, postnatal, dan pendidikan sepanjang hayat." *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar 4*, no. 2 (2018): 195–204.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 6*, no. 1 (15 Juni 2021): 45–59.
<https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>.
- Banawi, Dwi. *Pendidikan Holistik Dalam pembentukan Karakter*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021.
- Bulo, Andrias Kemal, Yonatan Alex Arifianto, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama dan Berbangsa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan Teologi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan kristiani 5*, no. 2 (2021): 342–50.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Carolina Etnasari Anjaya, dan Reni Trifosa. "Membangun Critical Thinking Anak Didik dalam Pendidikan Kristen Abad 21 Melalui Research Based Learning." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 6*, no. 1 (2021): 69–80.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 6*, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I2.102>.

³¹ Matius I Totok Dwikoryanto, Yudi Hendrilia, dan Carolina Etnasari Anjaya, "Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 6*, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I2.102>.

- Fadel, Charles, Maya Bialik, dan Bernie Trilling. *Four-Dimensional Education : The Competencies Learners Need to Succeed*. Boston: The Center for Curriculum Redesign, 2015.
- Fernando, Andreas, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 50–60. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>.
- Griffiths, Thomas L, Frederick Callaway, Michael B Chang, Erin Grant, Paul M Krueger, dan Falk Lieder. "Doing more with less: meta-reasoning and meta-learning in humans and machines." *Elsevier*, 2019.
- Harjanto, Sutrisna. "Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah yang Menyatukan Pendidikan Kristen di Berbagai Konteks Sutrisna." *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2019): 46–71.
- Intarti, Esther Rela. "Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40.
- Juntak, Justin Niaga Siman. "Pengaruh pemahaman panggilan guru Kristen terhadap pemberitaan Injil." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan kristiani* 3, no. 1 (2019): 9–20.
- Kulkarni, Tejas D., Karthik R. Narasimhan, Ardavan Saeedi, dan Joshua B. Tenenbaum. "Hierarchical deep reinforcement learning: integrating temporal abstraction and intrinsic motivation." In *In Proceedings of the 30th International Conference on Neural Information Processing Systems (NIPS'16)*. New York: Curran Associates Inc, 2016.
- Limbong, Felia, dan Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 41–51.
- Masinambow, Yornan, dan Yosef Nasrani. "Pendidikan kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (17 Mei 2021): 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- Nurgiansah, T. "Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia"*, 1:95–102, 2019.
- Pujiono, Andrias, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Generasi yang Unggul dalam Iman, Ilmu, dan Pengabdian di Era Industri 4.0." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022).
- Rahayu, Ahmad Hikmat. "Penerapan Metode Outbond Pada Pelatihan Penanaman Sikap Mental Disiplin Dan Jiwa Korsa PNSD Dalam Menumbuhkan Kinerja Pegawai." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2017).
- Rinawati, Anita. "Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi." *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015).
- Sander, Ryan. "Real Life Meta-Learning: Teaching and Learning to Learn." *Towards Data Science*, 2021.
- Simanjuntak, Junihot M. "Belajar sebagai identitas dan tugas gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24.
- Udang, Frety Cassia. "Menguatkan Keadaban Melalui Meta-learning." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 56–65.
- Utami, Sri. "Meningkatkan mutu pendidikan Indonesia melalui peningkatan kualitas personal, profesional, dan strategi rekrutmen guru." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2:518–27, 2019.

Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan." In *Jurnal pendidikan*, 1:263–78. Malang, 2016.
<http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib